

UPAYA PENGURUS FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SURABAYA

Ayu Adila Saiful

14040254041 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) ayuadila11@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) suatu forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka memelihara dan mengembangkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengurus Forum kerukunan umat beragama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kota Surabaya dan Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan program kerja yang digunakan untuk membina toleransi antar umat beragama di Kota Surabaya. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang, yakni ketua koordinator pengurus forum kerukunan umat beragama dan anggota pengurus forum kerukunan umat beragama perwakilan dari agama Hindu an agama Budha. Hasil penelitian ini adalah ada beberapa upaya yang dilakukan FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama yakni,dialog lintas agama, jaring aspirasi dan penyelesaian konflik dengan berjalannya ketiga program yang dibuat diharapkan dapat membangun jiwa toleransi antar umat beragama sehingga tidak timbul konflik antar agama.

Kata Kunci : Toleransi

Abstract

Forum of Religious Harmony (FKUB) a forum formed by the community and facilitated by the government in order to maintain and develop religious harmony in the life of society, nation and state. The purpose of this study To describe the efforts made Forum Forum of harmony of religious communities in fostering harmony between religious communities in Surabaya and To describe the implementation of work programs used to foster tolerance among religious communities in the city of Surabaya. The research method used descriptive qualitative approach, data collection technique through observation, interview and documentation. Informants in this study there are three people, namely the head of the coordinator of the board of religious harmony forum and members of the board of religious harmony of representatives of the Hindu religion of Buddhism. The result of this research is there are several efforts made by FKUB in fostering harmony between religious people, interfaith dialogue, aspiration nets and conflict resolution with the running of the three programs made are expected to build the soul of tolerance among religious people so that no inter-religious conflicts arise.

Keywords: Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman baik dari etnis, agama, suku, bahasa, budaya, dan istiadat. Sehingga masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat multikultural. Kemajemukan yang terjadi jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang (Kirom, 2015 : 1).

Bagi bangsa Indonesia kemajemukan adalah sebuah realitas sosial, dan bersifat menyebar. Dikatakan realitas sosial karena memang faktanya sejak awal bangsa Indonesia, susunan kebangsaanya yang ditandai dengan keanekaragaman baik etnis, agama, dan budaya. Realita tersebut setidaknya telah disadari oleh para pendiri negara yang kemudian dituliskan dalam lambang negara yang bertuliskan *bhineka tunggal ika* yang artinya

berbeda-beda tetapi tetap satu. Bersifat menyebar karena tumbuh dan berkembangnya bangsa ini dengan segala dinamikanya tidak dapat dilepaskan dari kedudukannya sebagai masyarakat yang bersifat multicultural (Suyanto,2017:127)

Kemajemukan yang begitu menarik perhatian, salah satunya ialah kehidupan beragama di Indonesia yang mengedepankan sikap toleran (Kirom, 2015 : 1). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan dalam pasal 28 ayat 1, “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”.

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing sesuai dengan bunyi pasal 29 ayat 2. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kemajemukan dalam beragama bukan halangan untuk hidup berdampingan, bahkan tertuang dalam konsensus nasional dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, jelas bahwa tidak ada masyarakat yang hidup tidak berdampingan dengan agama lain.

Toleransi dan Hubungan antar umat beragama memiliki batasan untuk saling menghormati satu sama lain, tidak saling mengganggu, tidak melakukan penistaan agama dan tidak ikut campur dalam peribadatan masing-masing. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pemahaman toleransi dalam kerukunan antar umat beragama harus saling terjaga sehingga dibutuhkan adanya toleransi antar umat beragama. Kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat terlepas dari hubungan antar umat beragama. Beberapa hal yang ada harus diperhatikan ialah kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terdiri dari satu golongan. Dalam mencapai kesejahteraan hidup bersama Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari adanya kerjasama antar golongan dan individu yang berlatar belakang berbeda agama sehingga dibutuhkan adanya toleransi hingga tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.

Realita yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa konflik etnis, sosial, budaya kerap terjadi di tengah masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme bangsa ini, ibarat api dalam sekam, yang dapat muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas (Chanifah, 2012:1).

Kasus pengusiran jemaah Ahmadiyah pada tahun 2016 di Bangka, merupakan contoh konflik yang terjadi di tengah masyarakat yang multikultural. Konflik semacam itu, bahkan merambat ke ranah politik yaitu penonaktifan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, dituduh telah menista umat Islam karena telah menyinggung surat Al Maidah ayat 51, dan berujung dengan demo akbar pada awal bulan November 2016. Tidak hanya itu, pengusiran warga ahmadiyah yang terjadi di Bangka merupakan salah satu tindakan intoleransi di tengah masyarakat yang multikultural, dimana hal tersebut seharusnya tidak terjadi di sebuah Negara yang menjunjung tinggi persatuan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika (www.tribun.com di akses pada tanggal 30 Januari 2018).

Kasus yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama merupakan bentuk intoleransi antar umat beragama, dimana yang menjadi faktor utama ialah faktor politik. Hal tersebut didasarkan pada proses konstelasi pelaksanaan pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Momentum tersebut,

dimanfaatkan sebagian oknum di kalangan masyarakat DKI Jakarta dengan menyinggung persoalan SARA sebagai strategi lawan politik dalam mendapatkan kekuasaan. Dampak yang ditimbulkan sangatlah besar, mengingat Bangsa Indonesia ialah Bangsa yang menjunjung tinggi Kebhinekaan. Proses toleransi yang sudah terbangun di kalangan masyarakat yang multikultur akan luntur hanya karena konteks pilkada yang menyinggung SARA (www.cnnIndonesia.com di akses pada tanggal 30 Januari 2018).

Provinsi Jawa Timur, tidak luput dengan intoleransi antar umat beragama. Kasus islam syiah di Madura, tepatnya pada tahun 2012 dimanawarga syiah di Madura ditolak keberadaannya oleh warga Sampang karena mayoritas warga sampang adalah penganut islam sunni. Masyarakat beranggapan bahwa warga syiah adalah penganut aliran sesat yang tidak seharusnya ada. Penolakan warga syiah, menyebabkan penganut syiah harus mengungsi. Proses pengusiran yang dilakukan warga sunni terhadap warga syiah di Sampang merupakan tindakan intoleransi yang seharusnya tidak terjadi (www.kompas.com di akses pada tanggal 30 Januari 2018).

Data dari Wahid *Foundation* yang dirilis pada akhir tahun 2016, menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran antar umat beragama di tengah masyarakat yang multikultural meningkat sebesar 7%. Pada tahun 2016, terjadi 204 peristiwa dengan 313 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Sementara pada tahun 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan adanya peningkatan dalam hal kebebasan beragama. Pelanggaran yang terjadi, akan sangat membahayakan proses kesatuan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan, bahwa telah tertanam sikap prasangka buruk terhadap umat beragama pada masyarakat yang multikultur (www.detik.com di akses pada tanggal 30 Januari 2018).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, serta terdiri dari berbagai macam agama dan keyakinan seperti agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindhu, Budha dan Konghucu. Kota Surabaya salah satunya, merupakan kota yang dikenal metropolitan kedua setelah Kota Jakarta. Salah satu upaya yang dilakukan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Surabaya, diawali dengan lahirnya Peraturan Bersama Menteri (PBM).

Pada akhir 2004 terungkap kembali pendapat masyarakat yang menganjurkan untuk mencabut atau mempertahankan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1969 tentang pelaksanaan tugas aparat

pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluknya masing-masing. Salah satu dari hasil kajian menunjukkan bahwa Surat Keputusan Bersama (SKB) masih dibutuhkan, karena masalah pendirian rumah ibadah yang menjadi salah satu sebab yang mengganggu hubungan antar umat beragama perlu diatur.

Prinsip yang dianut Peraturan Bersama Menteri (PBM) ialah pendirian sebuah rumah ibadah harus memenuhi peraturan perundang-undangan yang ada. Peraturan Bersama Menteri (PBM) juga menghilangkan keraguan sementara terhadap orang yang menyatakan bahwa pemerintah daerah tidak mempunyai kewenangan dan tanggung jawab dibidang kehidupan keagamaan. Sebagaimana dipahami bahwa substansi Peraturan Bersama Menteri (PBM) secara singkat menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kewenangan pemerintah pusat dibidang agama adalah pada aspek kebijakannya.

Peraturan Bersama Menteri (PBM) menegaskan bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah bagian penting dari pembinaan kerukunan umat beragama dan bagian penting dari pembinaan kerukunan nasional yang menjadi tanggung jawab dari pengurus FKUB Kota Surabaya. Isi dari PBM memuat 3 (tiga) pedoman pokok yakni pedoman tentang tugas-tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama sebagai peran penting dari kerukunan nasional, masalah pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan masalah pendirian rumah ibadah. Pentingnya FKUB dalam pemberdayaan umat beragama dapat terlaksana dengan baik dan diperlukan adanya suatu wadah ditingkat lokal, dalam hal ini kabupaten atau kota dan provinsi dapat menghimpun para pemuka agama, baik yang memimpin maupun yang tidak memimpin Ormas keagamaan untuk menjadi panutan masyarakat. Wadah atau tempat ini disebut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang menjadi tempat yang dimusyawarahkan berbagai masalah keagamaan lokal.

Berdasarkan sisi keluasan wilayah dan jumlah penduduk, Surabaya termasuk kota terbesar di seluruh Indonesia. Luas Surabaya yang mencapai 374.36 km² (114,54 mil²) dengan perimbangan jumlah penduduk 3.156.960 jiwa yang terdapat di 31 Kecamatan dan menyebar di 161 Kelurahan. Beban Surabaya lebih berat karena posisinya sebagai ibu kota Provinsi menjadi kota tujuan dari berbagai daerah yang tidak hanya datang dari daerah-daerah Jawa Timur, tapi juga dari daerah-daerah seluruh Indonesia bagian Timur. Hampir seluruh etnik yang ada di Nusantara bahkan di dunia ada di kota Surabaya, hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut : Jawa merupakan suku mayoritas (83,68%), Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%) dan sisanya merupakan

suku bangsa lain atau warga asing. Di tambah dengan penganut agama yang beragama Islam, Katholik, Kristen, Hindhu, Budha, Konghucu, bahkan Yahudi juga punya pengikut di Surabaya. Mengatur keragaman budaya, agama dan etnik memang bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan adanya kesadaran masing-masing kelompok bahwa semua keragaman itu dapat diikat oleh rasa saling menghormati yang tinggi, maka kerukunan di kota Surabaya sampai saat ini relatif kondusif.

Dari adanya beberapa kasus yang terjadi menyebabkan pemerintah membuat peraturan untuk mendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Pasal 1 Nomor 8 Tahun 2006 yang berbunyi :

“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan peraturan yang mendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kepercayaan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika masing-masing agama melakukan hal yang sama, maka persaingan dan gesekan pasti akan terjadi. Untuk itu Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Peraturan Bersama (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang “Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat”.

Seperti penjelasan dari Drs.KH.Chalimi selaku Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya yaitu sebagai berikut :

“FKUB Kota Surabaya didirikan sejak Tahun 2007, dimana FKUB Kota Surabaya memiliki tujuan menjadi wadah informasi mengenai kerukunan antar umat beragama, yang mana anggotanya berasal dari perwakilan semua agama yang ada di Kota Surabaya, dengan didirikannya FKUB kita memiliki harapan agar terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang multi agama”. (Wawancara dengan Bapak Drs.KH. Chalimi, Rabu 20/12/2017).”

Kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama memiliki dua jenjang yaitu tingkat Provinsi dan tingkat Kabupaten. Ketentuannya telah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 9 dan 9 Tahun 2006 pasal 8 ayat (1) tentang Forum Kerukunan Umat Beragama dibentuk di Provinsi dan Kota atau Kabupaten.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Drs.KH. Chalimi sebagai berikut :

“Tingkat kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya dibagi menjadi dua bagian, yang pertama tingkat Provinsi dan tingkat Kabupaten atau Kota. Dalam kepengurusan FKUB, setiap anggotanya menjadi perwakilan dari agamanya. Pemilihan anggota melalui dari perwakilan agama itu sendiri, setelah terpilih semua maka kita melakukan musyawarah bersama untuk memilih Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Struktur pengurus lainnya, pemilihan dilakukan dengan baik tanpa adanya intervensi dari pihak lain”.(Wawancara dengan Bapak Drs.KH Chalimi, Rabu 20/12/17).”

FKUB yang dibentuk dengan tingkatan provinsi atau kota sebagai organisasi oleh masyarakat yang berdirinya difasilitasi oleh pemerintah. Jumlah pengurus FKUB dengan tingkatan Provinsi maksimal 21 orang, sedangkan anggota FKUB kabupaten atau kota jumlah anggota maksimal 17 orang. Dari kepengurusan tersebut ditetapkan dengan berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama oleh setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatimah selaku staf operasional FKUB Kota Surabaya pada tanggal 20 Desember 2017, menuturkan bahwa realitas yang dihadapi dalam masyarakat Kota Surabaya antara lain, adanya keberagaman sosial masyarakat dalam konteks agama, kebudayaan, etnis dan golongan pada masyarakat. Hal inilah kemudian yang memunculkan dampak negatif berupa sikap fanatisme dan munculnya konflik antar kelompok agama terkait dengan pendirian rumah ibadat, sehingga mengancam nilai-nilai persatuan yang telah ada pada masyarakat yang dapat dilihat dari adanya kebersamaan dalam melakukan peribadatan, doa bersama, kerjasama dalam lingkup sosial kemasyarakatan dan adanya kerukunan antar individu dalam masyarakat. Fatimah juga menuturkan bahwa dampak yang kemudian dihadapi ialah mudarnya nilai persatuan dan kesatuan dalam lingkup Kota Surabaya yang selanjutnya dapat mengancam nilai persatuan dan kesatuan pada lingkup nasional bangsa Indonesia.

Pemuka agama yang menjadi anggota Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan perwakilan dari setiap agama, yang mana pemilihan perwakilan itu sendiri telah ditentukan oleh agama yang bersangkutan kemudian dijadikan anggota FKUB. Setiap anggota FKUB memiliki masa bakti lima tahun, prosedur yang digunakan dalam pemilihan Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara yaitu melalui musyawarah atau mufakat dengan baik tanpa adanya intervensi dari pihak manapun dengan tujuan agar kepengurusan itu sendiri berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan teresbut, maka dibutuhkan upaya pergerakan yang berbasis kepada kerukunan antar umat beragama, serta refleksi antar umat beragama di Kota Surabaya untuk mencapai pembangunan yang dapat mengayomi seluruh etnis. Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) yang berfungsi untuk dapat membina toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang toleransi antar umat beragama di Kota Surabaya dengan judul: “Upaya Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Surabaya”.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengurus FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kota Surabaya. sehingga dapat menumbuhkan jiwa toleransi antar umat beragama.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif suatu metode untuk yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dan biasanya dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013:4). Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Desain penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang (Sugiyono, 2010:14). Tempat penelitian dilakukan di FKUB Kota Surabaya yang beralamat di Jl. Menur No. 31 A, Manyar Sabrangan, Mulyorejo pada Bulan April-Mei Tahun 2018.

Pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* (sample bertujuan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dengan memilih subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013:300-304). Karakteristik yang pertama salah satu Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya yang menjabat sebagai ketua dan koordinator setiap bidang yakni bapak KH. Drs CHALIMI. Yang kedua Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya yang ditunjuk untuk mewakili setiap agama yakni bapak BUYUNG SETIONO, S.H selaku

perwakilan tokoh agama Hindu, serta Bapak Pdt. SLAMET, S.Th selaku perwakilan Tokoh agama budha.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. (Sugiyono, 2013:336).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yakni mengenai upaya yang dilakukan FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama dan keterkasaan program kerja FKUB dalam membina kerukunan. Upaya yang dilakukan oleh FKUB ada tiga yang pertama dialog lintas agama, jaring aspirasi dan penyelesaian konflik. Dimana tiga Program yang dibuat oleh FKUB dijadikan sakah satu upaya dalam membina kerukunan.

Upaya Pengurus FKUB Kota Surabaya Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Surabaya.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman dimana keberagaman tersebut yang membuat Indonesia beda dari Negara lain. Dalam sebuah keberagaman tidak selalu bisa terjalin dengan baik sering kali timbul konflik seperti konflik antar agama dimana sering kali beranggapan bahwa agamanya paling benar dan agama lain salah hal ini yang menimbulkan konflik antar umat beragama sehingga dibutuhkan suatu forum dalam membangun kerukunan antar umat beragama seperti FKUB. Dalam hal ini FKUB merupakan suatu forum yang diharapkan bisa membangun kerukunan antar umat beragama seperti FKUB di Kota Surabaya. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya dalam membina kerukunan antar umat beragama

Dialog lintas agama merupakan salah satu program yang dibuat FKUB dalam upaya membina kerukunan antar umat beragama. Dialog lintas agama yang dibuat oleh FKUB merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh FKUB dalam dialog lintas agama disini memiliki tema yang bermacam-macam namun tetap saja tema tersebut berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama. Contohnya seperti dialog wanita dengan tema yang beragam seperti yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2017 yang dilaksanakan di Millenium Building, Sd Muhammadiyah 4 Jl. Pucang Anom Nomer 93 Surabaya dengan tema "Sindrom Mayoritas dan Minoritas (Eksplorasi peran Produktif wanita dalam membangun dialog kultural antar komunitas Agama), selanjutnya pada tanggal 26 Agustus 2017 bertempat Aula GKI Pregolan Bunder Jl. Pregolan Bunder No. 36 Surabaya dengan

tema " Peran Strategis wanita untuk membangun Relasi Umat Beragama dan Masyarakat Plural", pada tanggal 16 April 2016 yang bertempat di Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Surabaya Jl. Sutorejo No. 73-75 Surabaya dengan tema "Kontribusi wanita Lintas agama dalam menanamkan patriotisme berbasis Keluarga Untuk penguatan kerukunan umat beragama", 24 Maret 2018 yakni dengan tema "Transformasi Nilai-nilai harmoni dalam kehidupan beragama untuk kerukunan umat beragama" dari tema tersebut dialog wanita yang di Narasumber oleh dua Narasumber yang mengusung tema yang berbeda namun tetap dengan tema umum yakni Transformasi Nilai-nilai Harmoni dalam kehidupan beragama untuk Umat beragama.

Upaya dalam membina kerukunan antar agama sangat berperan penting dalam menumbuhkan jiwa toleransi antar umat beragama sehingga upaya yang dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya bukan hanya untuk satu agama tapi semua agama yang ada di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwasanya indonesia memiliki beberapa agama yang dianut oleh masyarakat. Bukan Indonesia kalau tidak beragam buktinya bukan hanya agama melainkan juga ras dan suku yang beragam. Upaya yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama sangat beragam seperti adanya dakwah yang dilakukan tempat ibadah semua agama secara bergantian seperti penuturan bapak Chalimi selaku Ketua FKUB Kota Surabaya Berikut penuturannya :

"Banyak upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membangun kerukunan antar umat beragama seperti adanya dakwah atau adanya dialog islam. Dalam setiap kegiatan dilakukan ditempat ibadah setiap agama secara bergiliran hal ini saja sudah merupakan salah satu upaya dalam membangun kerukunan tidak ada kesenjangan antar umat beragama." (24 Maret 2018)

Dari pernyataan Bapak Chalimi Bahwasanya banyak upaya yang dilakukan demi membangun kerukunan dengan mengadakan kegiatan yang dilakukan FKUB di setiap tempat ibadah setiap agama sangat baik karena jika hanya dilakukan dalam satu tempat ibadah satu agama maka akan menimbulkan kesenjangan antar umat beragama dan munculnya konflik antara agama. Sehingga dengan mengadakan acara ditempat ibadah agama yang berbeda dapat lebih mempersatukan umat beragama dan saling menghargai umat agama lain. Upaya yang dilakukan FKUB dalam menumbuhkan kerukunan bukan hanya itu saja banyak upaya yang dilakukan FKUB contohnya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Selamet yang merupakan Anggota FKUB dari agama Budha berikut penuturannya :

"FKUB sangat membantu dalam menjalin tali persaudaraan antar umat beragama karena dalam

pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan oleh FKUB dirembukkan secara musyawarah oleh seluruh tokoh agama yang termasuk dalam anggota FKUB surabaya. Dalam setiap kegiatan bukan hanya satu agama yang dapat menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk upaya membangun kerukunan umat beragama namun juga seluruh tokoh agama juga berhak memberikan ide dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.”(24 Maret 2018)

Dari pernyataan Bapak Selamat dapat ditarik kesimpulan jika dalam Forum kerukunan umat beragama yang menjadi ketua adalah seorang yang beragama islam namun dalam pembentukan kegiatan semua tokoh agama juga ikut berpartisipasi dan membantu memberikan program sehingga tidak ada kecenderungan semua disamakan semua berhak memberikan masukan dalam pembentukan suatu kegiatan yang dilakukan FKUB. Hal seperti ini saja FKUB sudah menerapkan kerukunan umat beragama dalam anggota FKUB sehingga diluar dari keanggotan tersebut dengan adanya kegiatan yang dilakukan FKUB diharapkan dapat membentuk kerukunan umat beragama di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan oleh FKUB seperti dialog dan dakwah ini menunjukkan bahwa Forum ini bukan hanya membangun kerukunan tapi juga mengajarkan hal yang baik dan positif dan yang tidak baik.

Dari hasil pengamatan yang didapat mengenai dialog lintas agama ini dilihat dari adanya acara mengenai dialog wanita yang terlaksana di Pura Agung Jagat Karana yang diaman dala hasil pengamatan dialog ini salah satu upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kota Surabaya seperti kegiatan dialog wanita yang diadakan di Pura Agung Jagat Karana dengan tema “ Peran Domestik Wanita dalam mentransformasikan nilai-nilai Harmoni dalam Kehidupan beragama untuk membina kerukunan antar umt beragama”. Dialog ini merupakan salah satu upaya FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kota Surabaya. Pada kegiatan ini dihadiri oleh semua tokoh agama yang ada di Surabaya. Peserta yang hadir pada dialog wanita ini sekitar 73 peserta berikut daftar hadirnya.

Tabel 1
NAMA PESERTA DIALOG WANITA LINTAS AGAMA

NO	UTUSAN	JUMLAH
1	PHDI	3
2	WHDI	23
3	UNESA	7

4	UINSA	6
5	UM Surabaya	1
6	UNUSA	2
7	Perwakilan Agama Hindu	16
8	Gkju Jemaat Tj. Perak	3
9	Pajk	1
10	Khonghucu	6
11	Nasyiatul Aisyiyah	4
12	Perwakilan Budha	2
13	Perwakilan Islam	7
14	Pewrwakilan Kristus	1
15	Jumlah	82

Pada kegiatan ini ada dua narasumber yang didatangkan oleh FKUB narasumber yang pertama adalah Dr. IGA Noviekayati, M,Si, Psikolog serta Ibu Mutmainnah, S.Ag. dimana kedua narasumber berasal dari agama yang berbeda namun mengusung satu tema yang sama yakni tentang wanita dalam menjalin kerukunan antar umat beragama. Dilihat dari perspektif agama masing-masing. Sangat terlihat jelas bahwa setiap agama semua mengajarkan kebaikan.



Gambar 1
Peserta mengisi daftar hadir

Kegiatan Dialog wanita ini merupakan suatu kegiatan yang disiapkan secara matang oleh FKUB dalam hal ini dapat terlihat dalam pengisian Daftar hadir dengan meminta Foto Copi KTP pada setiap peserta yang hadir. Bukan hanya itu saja dalam dialog ini juga dsiapkan sebuah makanan yang dibagikan pada peserta oleh FKUB serta amplop yang berisikan uang semuanya diberikan setelah peserta mengisi daftar hadir dan memberikan Foto Copi KTP kepada Panitia. Peserta yang mengikuti alam kegiatan Dialog Wanita Lintas Agama sendiri ini tidak hanya mewaikili satu agama, tetapi peserta yang ikut hadir dalam acara juga diikuti dari masing-masing agama lain, gunanya agar tetap menjaga kerukunan satu sama lain, dan tetap menjaga tali silaturahmi atau persaudaraan, dan agar terhindar dari rasa intoleransi atau kesenjangan terhadap agama lain.



Gambar 2
Kegiatan dialog wanita dibuka oleh ketua FKUB

Kegiatan ini dibuka oleh Ketua FKUB dan dilanjutkan dengan sambutan dari Pengurus Pura Agung Jagat Karana. Dan dilanjutkan oleh pemaparan materi oleh Dua Narasumber yang diundang sebagai pemateri. Setelah pemaparan materi oleh dua narasumber makan peserta yang ada diberikan kesempatan untuk bertanya kepada kedua Narasumber. Kegiatan dialog wanita merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama, ada banyak upaya yang dilakukan FKUB dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua FKUB dan anggota FKUB dibawah ini.

Hasil wawancara ditemui bahwa dalam dialog wanita yang dilakukan di Pura Jagat Raya Karana merupakan upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kota Surabaya. Hasil dokumentasi pada dialog wanita ini dapat dilihat jika ada dokumentasi primer yang menjadi penguat dalam penelitian ini bahwa dari hasil dialog wanita yang dilakukan di Pura Agung Jagat Karana baik itu laporan kegiatan sampai materi pada kegiatan dialog wanita. Dijelaskan pada laporan kegiatan bahwa tujuan pada kegiatan ini (1).Menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda. (2).Menanamkan pengertian akan nilai kehidupan bermasyarakat untuk mendukung kerukunan. (3).Meningkatkan sumber daya wanita dalam membangun kerukunan umat beragama. (4). Membangun dialog kultural yang berwawasan Hasil dari adanya dialog wanita ini adalah: (1). Perempuan kini tidak lagi berperan hanya sebagai Ibu Rumah Tangga saja, tetapi lebih dari itu. Perempuan menjadi bagian penting dalam menentukan arah hidup bangsa, mencetak anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa, Sehingga peranannya sangat diharapkan terutama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Anak-anak sering disebut mahkota dalam keluarga. Tetapi orangtua sering pusing membesarkan anak-anak mereka dan menjaga kerukunan dalam keluarga mereka. Ada suatu keluarga yang dianugerahi tiga orang anak. Ternyata anak mereka memiliki watak dan kepribadian yang berbeda. Anak pertama, diaberkembang menjadi pendiam, rajin, pintar,

taat, dan keras. Semasa kecil ia membutuhkan orangtua untuk melayani dan memenuhi keperluannya, tetapi ia tidak memiliki hubungan yang akrab dengan orangtuanya. Anak itu tertutup, dak banyak bicara, dan amat masa bodoh kepadaadiknya. Orangtuanya pusing melibatkannya dalam suasana dan kehangatan keluarga. Nakal tidak, tetapi misterius, pendiam, dan suka menyendiri. (2). Memiliki anak-anak yang baik, patuh, cerdas dan religius merupakan sebuah harapan besar bagi para orang tua. Oleh karena itulah, kita sebagai orang tua wajib mendidik anak-anak kita sejak dini supaya dapat menjadi anak kebanggaan bagi orang tua.

Pada prinsipnya secara teori memang mudah mendidik anak, namun pada faktanya tidak semua orang tua bisa melakukannya. Hal itu banyak sekali anak-anak yang tumbuh kembangnya mengalami hambatan dan menjadi anak yang kehadirannya kurangdiharapkan karena memiliki kepribadian yang kurang baik. (1).Ajarkan kemandirian dan tanamkan rasa tanggungjawab kepada anak sejak usia dini. (2).Ajarkan dan tumbuhkan rasa ingin tahu pada anak sejak dini. (3).Ajarkandan tumbuhkan kemampuan berpendapat anak sejak dini. (4). Ajarkan pada anak sejak dini rasa sosial, bersimpati dan empati. (5). Berikanlah sikap teladan yang baik. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran tiga tentang Laporan Dialog wanita.

Jaring aspirasi merupakan upaya yang kedua yang dilakukan FKUB Kota Surabaya adalah jaring aspirasi dimana jaring aspirasi ini demi membangun rumah ibadah di Kota Surabaya. Hal ini dilakukan demi membangun kerukunan antar umat beragama kenapa demikian jika dalam pembangunan rumah ibadah hanya membangun masjid maka agama lain akan merasa iri dan sebagainya sehingga dibutuhkan sebuah jaring aspirasi. Dalam jaring aspirasi ini FKUB menjangkingdisetiap sudut Kota Surabaya untuk membangun Rumah ibadah atau bahkan memperbaiki rumah ibadah yang rusak. Seperti yang terlaksana di Kecamatan Semampir.

Program FKUB antar umat beragama diharapkan akan semakin memperkokoh jiwa toleransi antar umat beragama semoga masih bisa bersam-sama dalam membangun kerukunan umat beragama dengan adanya program seperti ini jika dilakukan secara rutin akan menumbuhkan persaudaraan yang semakin kuat antar semua agama yang ada di Indonesia. Bukan hanya dialog interaktif yang dilakukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama melainkan juga jaring aspirasi pendirian rumah ibadah dalam hal ini FKUB berharap dengan adanya rumah ibadah bagi seluruh islam akan menumbuhkan keharmonisan antar umat beragama. seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Selamat berikut penuturannya :

“Program jaring aspirasi ini menjadi program yang dilakukan FKUB ke Kecamatan-Kecamatan yang ada di Jawa Timur untuk melihat dan mencari rumah ibadah yang layak diperbaiki sehingga program ini sangat membenatu dalam pendirian rumah ibadah namun dalam program ini pasti ada kecemburuan sosial antar umat beragama sehingga dalam proses program ini diharapkan partisipasi yang baik dari tokoh masyarakat dan tokoh agama sehingga tidak terjadi konflik yang semakin besar”(24 Maret 2018).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membangun kerukunan antar umat beragama demi persatuan Indonesia seperti yang terdapat dalam sembhoyan Indonesia “berbeda-beda namun tetap satu jua” dari sembhoyan ini saja sudah sangat jelas bahwa kita hidup di Negara yang beragam terutama agama, sehingga dari adanya upaya yang dilakukan oleh FKUB diharap jika masyarakat dapat memahami sembhoyan Negara Indonesia. Agama boleh beda namun jangan jadikan perbedaan tersebut sebagai alasan untuk tidak bersatu. Karena berbeda itu indah jika didalamnya terdapat toleransi. Tidak ada yang bisa menentukan agama mana yang baik semua baik menurut keyakinannya masing-masing. Setiap upaya pasti ada strategi yang dilakukan demi tercapainya suatu kerukunan umat beragama baik stretegi dalam membangun kerukunan umat beragama dan juga strategi dalam mengatasi permasalahan atau gesekan yang terjadi. Strategi yang dilakukan untuk membangun seperti memberikan wawasan dan pemahaman tentang kerukunan umat beragama di Kota Surabaya. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah atau gesekan yang terjadi dapat dijelaskan oleh bapak Chalimi, berikut Penuturannya :

“Dalam upaya membangun kerukunana umat beragama ada beberapa strategi yang dilakukan oleh FKUB yakni memberikan wawasan atau pandangan tentang umat beragama seperti mengadakan jaring inspirasi di Kecamatan-Kecamatan serta mengadakan seminar tentang umat beragama hal ini menjadi strategi dalam membangun kerukunan.” (24 Maret 2018).

Pembangunan enam rumah ibadah diharapkan dapat memperkokoh kerukunan yang terjalin antar umat bergama di Surabaya seperti yang diketahui bahwa Kota surabaya sudah menjalankan tiga kerukunan umat beragama atau yang biasa disebut Tri Kerukunan Umat beragama yang pertama rukun sesama umat beragama, rukun antar umat beragama, dan rukun umat agama dengan pemerintah. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kesejahteraan masyarakat Surabaya sehingga tidak timbul konflik atau gesekan baik sesama umat bergama, antar umat beragama bahkan pemerintah dengan

umat beragama sehingga tetap memiliki jiwa toleransi antar umat beragama.

Program kerja Jaring Aspirasi dibutuhkan kerja sama yang baik dengan tokoh agama dan Tokoh Masyarakat yang ada di Surabaya. Hal ini dilakukan dalam pembuatan kegiatan pendirian rumah ibadah yang dilakukan oleh FKUB seperti yang dilaksanakan di Kecamatan Semampir Yang dihadiri oleh Camat Semampir serta elemen masyarakat seperti Lurah, Ketua LKMK, ketua RW, Ketua RT, Tokoh Agama, Pimpinan Rumah Ibadah bagi pemeluk agama lain.

Program Kerja Jaring Aspirasi diharap bisa meningkatkan kerukunan antar umat beragama, meningkatkan wawasan dan pemahaman serta menjangir aspirasi masyarakat dalam pendirian rumah ibadah, membangun kebersamaan dengan seluruh elemen masyarakat yang ada untuk menguatkan rasa persaudaraan dan kerukunan serta prosedur mendapatkan IMB rumah Ibadah. Sehingga masyarakat paham dan mengerti dalam mengurus ijin pendirian rumah ibadah serta terjalinnya hubungan yang lebih harmonis antar pemeluk agama di Kota Surabaya.

Kegiatan jarring aspirasi FKUB sebelumnya mengadakan perundingan antara masyarakat tokoh agama dan pengurus FKUB bukan hanya itu ada pemerintah daerah yang juga hadir untuk menyetujui program ini. dalam kegiatan atau program yang diajukan oleh FKUB sangat membantu masyarakat. Masyarakat bisa ikut serta secara langsung dalam jaring aspirasi bahkan masyarakat juga ikut dalam menentukan rumah ibadah yang mana yang akan diperbaiki atau rumah ibadah agama apa yang akan dibuat berikut dokumentasi bentuk musyawarah bersama dalam jaring aspirasi pendirian rumah ibadah.



Gambar 3

Elemen masyarakat pada kegiatan jaring aspirasi pendirian rumah ibadah kantor Kecamatan Semampir Kegiatan jaring aspirasi ini dilaksanakan pada tanggal 13 maret 2018 kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan juga tokoh agama sehingga masyarakat juga dapat memberikan aspirasi dalam program ini. karena program ini tidak akan terlaksana jika masyarakat tidak ikut serta. bukan hanya masyarakat tokoh agama juga ikut serta dalam program ini agar tidak terjadi kesalah pahaman antar agama sehingga dibutuhkan juga tokoh agama

dalam kegiatan jaring aspirasi yang dilaksanakan di Kecamatan Semampir.

Dokumentasi pada kegiatan jaring aspirasi dapat dilihat jika dokumentasi primer yang menjadi penguat dalam penelitian ini bahwa jaring aspirasi salah satu upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama. Dijelaskan pada laporan kegiatan bahwa tujuan dari kegiatan jaring aspirasi (1).Meningkatkan kerukunan antar umat beragama. (2).Meningkatkan wawasan dan pemahaman serta menjangkau aspirasi masyarakat dalam pendirian rumah ibadah. (3).Membangun kebersamaan dengan seluruh elemen masyarakat yang ada untuk menguatkan rasa persaudaraan dan kerukunan. (4).Prosedur mendapatkan IMB rumah ibadah

Hasil dari adanya jaring Aspirasi pada tanggal 13 Maret 2018 IMB Rumah Ibadah harus melengkapai 2 persyaratan yaitu persyaratan administratif dan persyaratan teknis.

Persyaratan Administrasi meliputi (a)Mengisi formulir permohonan dan surat pernyataan.(b) Surat keterangan Lurah yang diketahui / disetujui Camat. (c) Fotokopi KTP yang masih berlaku (2 set). (d) Fotokopi SPPT PBB dan tanda lunas PBB tahun berjalan (2 set). (e) Fotokopi bukti hak kepemilikan atas tanah yang dilegalisir oleh pejabat yang berwenang. (f) Surat Keterangan Rencana Kota (SKRK) atau fotokopi IMB yang dimiliki sebelumnya yang telah dilegalisir atau siteplan yang telah dilegalisir Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang bagi perumahan yang dibangun oleh pengembang perumahan. (g) Fotokopi surat kuasa dari pemohon dengan materai cukup apabila permohonan dikuasakan. (h) Surat pernyataan pertanggungjawaban konstruksi. (i) Persyaratan lain sesuai dengan Perwali No. 58 Tahun 2007.

Persyaratan Teknis meliputi (a) Gambar Bestek/Arsitektural (3set) yang ditandatangani oleh penanggung jawab pemilik, perencana dan pelaksana, terdiri dari.(b) Gbr Situasi (skala 1:1000 / 1:500). (c) Gbr. Lay Out/Denah, Tampak, Potongan(skala 1:100). (d) Gbr. Rencana Pondasi, Sanitasi dan Rencana Atap (skala 1:100).(e) Gbr. Konstruksi Beton / Baja (skala 1:100) & detail (skala 1:50/1:20) ditandatangani oleh penanggungjawab konstruksi (2 set). (f) Perhitungan Konstruksi Beton/Baja utk bangunan bertingkat (2 set). (g) Penyelidikan Tanah (Sondir, Boring)

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dengan beraneka ragam perbedaan, mulai dari sifat, kepribadian, kebangsaan, suku, ras ataupun agama. Terkadang perbedaan tersebut menjadi penghalang, namun setiap agama mengajarkan cinta dan kasih pada umatnya. Hidup tidak akan indah tanpa perbedaan.Perbedaan cara beribadah adalah hak bagi setiap umat, akan tetapi

dengan syarat tidak melampaui batas ketentuan. Selama mereka tidakmenggangu kekhusyuan ibadah kita, maka kita hanya bisa berdoa semoga yang salah dikembalikan ke jalan yang lurus. Kita tidak bisa menilai ibadah siapa yang akan diterima oleh Allah SWT, maka dari itu kita harus selalu menjaga kerukunan yang ada dan tetap saling menghormati antar sesama.

Penyelesaian Konflik merupakan upaya yang dilakukan FKUB Kota Surabaya yang selanjutnya adalah penyelesaian Konflik, dalam hal ini penyelesaian konflik adalah salah satu upaya dalam membangun kerukunan antara umat beragama. Setiap keberagaman pasti mengalami konflik apalagi antar umat beragama pasti ada konflik yang terjadi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua FKUB bahwasanya dalam setiap perbedaan pasti ada konflik sehingga penyelesaian konflik sangat penting dalam upaya membina kerukunan antar umat beragama Strategi untuk menyelesaikan konflik atau gesekan yang terjadi dalam umat beragama lanjutan dari penuturan Bapak Chalimi

“Dalam setiap hidup beragam pasti ada konflik antar umat beragama antar ras bahkan antar suku disini yang saya bahas tentang umat beragama pasti timbul konflik atau gesekan seperti adanya kecemburuan sosial yang terjadi seperti pendirian rumah ibadah strategi yang FKUB lakukan dari konflik ini ya kita bermusyawarah dengan kepala dingin dengan semua tokoh agama dan tokoh masyarakat mencari jalan tengah yang baik.” (24 Maret 2018)

Kerukunan dalam umat beragama harus didasari oleh jiwa toleransi, dalam upaya membangun kerukunan ada strategi ada pula hambatan yang akan dihadapi oleh pengurus FKUB Kota Surabaya hal ini disampaikan oleh Ketua FKUB Kota Surabaya Bapak Chalimi berikut penuturanya :

“kurangnya pemahaman dan kulitas antar umat beragama seperti adanya pemahaman masyarakat tentang adanya dialog interaksi yang dilakukan FKUB banyak masyarakat yang kurang paham akan sebuah kerukunan masih banyak yang beramnggapan jika orang muslim kumpul dengan orang kristen maka akan memekaan makanan yang menurut islam haram. Dengan kurangnya pemahaman akan adanya toleransi menyebabkan terjadinya kesenjangan antar umat beragama.” (24 Maret 2018)

Kesenjangan antar umat bergama terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat akan toleransi dan adanya pemikiran bahwa agama sendiri yang paing benar padahal semua agama baik menurut keyakinannya masing-masing seharusnya pemikiran seperti ini harus dihilangkan agar tidak terjadi suatu kesenjanganantar umat beragama. Banyak sekali hambatan yang dihadapi

pengurus FKUB seperti adanya mayoritas agama seperti yang kita ketahui sebagai besar orang Indonesia beragama islam termasuk Surabaya hal seperti ini menimbulkan gesekan antar umat beragama banyak yang menganggap bahwa agama lain salah hal tersebut karena kurang jiwa toleransi antar agama. Hambatan yang susah banget dihadapi Oleh pengurus FKUB yakni yang terjadi pada Aparat sipil Negara seperti yang dikatakan bapak Buyung.

“Aparat Sipil Negara belum bisa menyatu dalam membangun kerukunan umat beragama hal tersebut sangat terlihat dengan adanya ketidakadilan padahal seperti yang kita ketahui sebagai Aparat sipil Negara seharusnya bisa bersikap adil demi membangun kerukunan karena setiap agama sama-sama mengajarkan tentang hidup bersama dan tolong menolong antar umat beragama.” (25 Maret 2018)

Problem mayoritas dan minoritas yang menyebabkan kesalah pahaman sangat menjadi hambatan bagi pengurus FKUB dalam membangun kerukunan antar umat beragama jika dalam membina kerukunan terdapat hambatan maka hambatan tersebut diselesaikan secara edukasi dengan musyawarah bersama sehingga tidak menimbulkan nasakah yang lebih besar. Upaya FKUB dalam hal ini demi mensejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara jangan karena beda malah dijadikan ajang mencari agama yang paling benar dan agama yang salah namun dengan adanya FKUB diharapkan kerukunan antar umat beragama akan terjalin dengan baik. Berbeda tidak harus bermusuhan apalagi samai bentrok tapi berbeda merupakan sebuah Mozaik kehidupan berbangsa, Bernegara dan Beragama demi terciptanya kesejahteraan bersama.

Upaya yang dilakukan FKUB Kota Surabaya demi menumbuhkan nilai-nilai multikultur, seperti yang diketahui bahwasanya perbedaan agama di Indonesia tidak bisa dihindari sehingga dibutuhkan suatu upaya agar adanya perbedaan agama tidak memberikan konflik tersendiri namun tetap menjadi satu Bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan Nilai-Nilai Multikultur didalamnya. Penyelesaian konflik ini sangat berperan penting dalam semua program yang dilaksanakan oleh FKUB sebab program yang dilakukan Oleh FKUB tidak luput dari adanya Konflik antar agama sehingga dengan hal ini dibutuhkan adanya penyelesaian konflik agar konflik tersebut tidak akan masuk keranah Hukum. Dalam penyelesaian konflik dilakukan musyawarah yang secara bertahap sehingga masalah tersebut akan terselesaikan atau menemukan titik temu seperti yang dikatakan Bapak Buyung berikut penuturannya:

“dalam penyelesaian konflik dilakukan secara bertahap kita lakukan mediasi dengan cara berkumpul bersama antar tokoh agama sehingga

masalah bisa dirembukkan secara bersama dan dapat terselesaikan dengan baik seperti konflik yang terjadi akhir-akhir ini yakni pemasalahan pembangunan Gereja di mulyosari yang dilakukan sampai dua tahap” (25 Maret 2018)

Penyelesaian Konflik pada tahap pertama dapat terlihat masih adanya ketegangan yang terjadi dan hal ini pihak FKUB memberikan wejangan agar konflik ini tidak sampai masuk ke ranah hukum dan menghimbau agar pihak GKI bisa menjelaskan perkara pemalsuan data dan pihak FKUB mengharap agar pihak Gereja Mulyosari dapat menemui Bapak Efendy dan Bapak Widodo untuk bersilatullahim. Selanjutnya tahap kedua yang dilakukan pada 10 Maret 2018 yakni tahap mediasi yang dihadiri Oleh kedua belah Pihak yakni bapak efendy dan Bapak Widodo serta Pengurus GKI Mulyosari. Namun pada tahap ini FKUB tidak mendapat hasil yang baik sehingga permasalahan ini dikembalikan lagi kepada Pemerintah Kota Surabaya Untuk menyelesaikan Konflik ini.

Strategi yang dilakukan dalam membangun kerukunan umat beragama dalam menyelesaikan suatu konflik antar umat beragama contohnya dalam pendirian rumah ibadah pasti ada gesekan antara agama dimana ada kecemburuan jika hal tersebut dilakukan oleh satu agama, maka dibutuhkan musyawarah yang baik antar tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sehingga muncul suatu penyelesaian konflik dan tidak masuk ranah hukum hal ini sangat diperlukan dalam penyelesaian konflik dalam umat beragama. Jika suatu konflik masuk pada ranah hukum maka konflik tersebut akan lebih luas lagi sehingga dibutuhkan strategi dengan melakukan musyawarah oleh FKUB.

FKUB setelah melakukan perundingan atau musyawarah selanjutnya FKUB memantau perkembangan konflik yang terjadi tersebut apakah masalah tersebut masih berlanjut atau tidak. Jika masalah tersebut masih terus berkembang maka tokoh agama dikumpulkan kembali untuk melakukan musyawarah atau perundingan yang kedua jika tetap saja dalam setiap perundingan tidak ditemukan penyelesaian maka memutuskan untuk membuat rumah ibadah untuk setiap agama seperti yang dilakukan FKUB bersama pemerintah serta pengembang Royal residence membuat enam rumah ibadah yakni Masjid, Gereja Kristen, Kapel Katolik, vihara, Pura, dan Klenteng di Sumber Welut Kecamatan Lakarsantri dimana pembangunan enam rumah ibadah ini sudah berjalan lancar sehingga tahun ini akan terselesaikan hal ini merupakan sebuah strategi akhir yang dibantu oleh pengembang royal residence dalam penyelesaian konflik pembuatan rumah ibadah yang terjadi antar umat beragama dengan selesainya pembanguna rumah ini maka masyarakat akan melihat hasil dari adanya

kerukunan umat beragama khususnya di Surabaya. Penyelesaian konflik yang dibahas yakni konflik yang terjadi dalam pembangunan GKI Mulyosari di Jl. Mulyosari Utara XI/76 Surabaya.

Upaya yang selanjutnya yakni Penyelesaian Konflik dimana pada program ini diharapkan adanya musyawarah bersama demi menyelesaikan suatu masalah seperti masalah terkait pembangunan GKI Mulyosari. Dengan adanya program kerja dalam penyelesaian konflik diharapkan dapat memberikan jalan tengah yang terbaik pada konflik tersebut. dalam penyelesaian konflik ini dilakukan dua tahap tahap pertama rapat mempertemukan kedua pihak.



Gambar 4

Rapat penyelesaian pertama konflik bulan Februari 2018

Pada tahap awal ini dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya pada tanggal 10 Februari 2018 dimana dalam hal ini pihak gereja dihimbau agar bersilaturahmi pada bapak Effendi dan Pak Widodo karena dalam hal ini pihak GKI Mulyosari dianggap memalsukan data. Pada rapat pertama kedua belah pihak dipertemukan dan FKUB menjadi penengah dalam konflik GKI Mulyosari. Namun pada rapat ini tidak ditemukan suatu konflik maka dilakukan rapat kedua.



Gambar 5

Rapat kedua penyelesaian Konflik GKI Mulyosari

Pada Rapat Kedua yang dilaksanakan 10 Maret 2018 sehingga dapat terselesaikan kasus ini sehingga tidak masuk pada ranah hukum. Pemaparan lebih lengkap dapat dilihat pada hasil wawancara dan hasil dokumentasi primer. Hasil dokumentasi pada kegiatan penyelesaian konflik dapat dilihat jika dokumentasi primer yang

menjadi penguat. Hasil dari dokumentasi tentang penyelesaian konflik salah satu upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama. Dapat dilihat hasil yang dilakukan dalam penyelesaian konflik yang dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya pada kegiatan ini sebagai berikut :

Tahap Pertama FKUB mengundang kedua pihak untuk rapat koordinasi dengan FKUB tanggal 10 Februari pukul 11.00 WIB di Kantor FKUB Kota Surabaya. Solusinya pihak gereja silaturahmi ke rumah Pak Effendi, Pak Widodo, dan Ibu Meiwati.

Tahap Kedua yang dilakukan (1). Upaya kerukunan untuk tetap dijaga khususnya di wilayah Mulyosari. (2). Terkait permasalahan pembangunan Gereja di Mulyosari setelah dilakukan mediasi oleh FKUB Kota Surabaya dengan kedua belah pihak, karena tidak ada kesepakatan sehingga dikembalikan kepada Pemerintah Kota Surabaya untuk menyelesaikan.

Upaya yang dilakukan FKUB berjalan secara rutin dan program ini sangat membantu dalam membina kerukunan antar umat beragama. Ketiga program ini merupakan program unggulan dari FKUB yang dilakukan dalam membina kerukunan antar umat beragama. Upaya yang dilakukan FKUB sejalan seperti program dialog yang dilakukan secara rutin setiap bulan dan jaringan aspirasi yang merupakan program demi pembangunan rumah ibadat. Yang dan pasti dalam setiap program ada konflik sehingga butuh suatu penyelesaian konflik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi.

Keterlaksanaan Program Kerja FKUB Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Surabaya

Keterlaksanaan program kerja FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama didukung oleh para tokoh masyarakat yang mengharapkan adanya kerukunan antar agama serta para tokoh agama yang sangat berperan penting dalam keterlaksanaan program FKUB Kota Surabaya. Dalam hal ini program tidak akan terlaksana jika dalam hal ini anggota FKUB atau tokoh-tokoh agama tidak saling mendukung setiap program yang diadakan oleh FKUB. Namun alhamdulillah program yang diadakan FKUB berjalan dengan lancar berkat kerja sama yang baik dari para anggota dan pemerintah daerah Kota Surabaya.

Program Kerja FKUB terdiri atas (a). Sosialisasi perwali dan PBM No. 8-9 Tahun 2006 di tiap-tiap Kecamatan di Kota Surabaya setiap 1 (satu) bulan sekali. (b). Pentas seni antar umat beragama. (c). Bakti sosial kerukunan umat beragama dengan sasaran warga menengah ke bawah. (d). Dialog pemuda dan wanita Lintas Agama. (e). Focus Group Discussion Tokoh Agama. (f). Survei

dan rekomendasi rumah ibadah. (g). Kunjungan kerja ke berbagai daerah baik Indonesia maupun luar negeri. (h). Seminar Kerukunan Umat Beragama. (i). Jaring Aspirasi

Program yang dibuat dalam membangun kerukunan umat beragama Oleh FKUB banyak sekali namun disini yang sering dilakukan oleh FKUB adalah program andalan yakni Program dialog interaktif, Jaring aspirasi dan penyelesaian Konflik dalam hal ini program FKUB diharap dapat membangun kerukunan antar umat beragama.

Programn kerja FKUB dalam membangun kerukunan umat beragama sangat banyak bukan hanya tiga program yang dijelaskan diatas banyak program yang dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya. Seperti penuturan Bapak Selamat tentang program yang dilakukan oleh FKUB selama ini, Berikut Penuturannya program yang dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya terlaksana dengan lancar.

“Program kerja yang dilakukan oleh FKUB alhamdulillah selama ini berjalan lancar sesuai dengan keinginan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Mungkin ada sebagian program yang tidak terlaksana seperti adanya pentas seni hal ini dikarenakan tidak tersedianya gedung buat pentas seni.” (24 Maret 2018)

Ketidak terlaksananya program yang di ajukan oleh FKUB pada pemerintah dikarenakan tidak adanya gedung yang digunakan dalam pentas seni seorang tokoh agama hindu menawarkan sebuah tempat untuk pentas seni namun pemerintah melarang hal tersebut dilakukan ditempat ibadah pemerintah menyaran gedung kosong punya pemerintah kota Surabaya Namun semua gedung digunakan sehingga program pentas seni antar umat agama tidak terlaksana bukan hanya hal tersebut yang menyebabab tidak terlaksananya pentas seni melainkan juga kurangnya dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program FKUB tersebut. Masalah kerukunan umat beragama itu abstrak tidak ada yang bisa menjelaskan tentang tolak ukur kerukunan umat beragama seperti yang disampaikan bapak Chalimi tentang tolak ukur, berikut penuturannya :

“tolak ukur tentang kerukunan umat beragama sangat sulit dijelaskan seperti yang diketahui jika kerukunan antar umat beragam tiak bisa diukur hanya saja dengan adanya program yang dilakukan FKUB diharapkan agar dapat mengurangi masalah atau konflik yang terjadi antar beragama di Kota Surabaya.”(24 Maret 2018)

Pelaksanaan program kerja FKUB dari tahu ketahun masih stabil dapat dilihat dari semua program yang ada menumbuhkan toleransi yang baik sehingga dapat tercapainya sebuah kesepakatan agar tetap menjadi satu kesatuan tanpa ada kesenjangan sosial antar umat

beragama.Keterlaksanaan sebuah program kerja FKUB tergantung dari kerja sama antar anggota serta kerja sama dengan masyarakat bahkan dengan Pemerintah Daerah Surabaya. Jika dalam sebuah program tidak ada dukungan baik dari anggota, masyarakat dan pemerintah daerah maka program apa saja yang dibuat tidak akan terlaksana dengan baik sehingga dibutuhkan kerja sama.

Temuan pada penelitian ini berupa keterangan dari salah satu peserta pada dialog lintas agama yang sering mengikuti acara FKUB. Dimana setiap kegiatan dialog yang diadakan oleh FKUB dilaksanakan disetiap tempat rumah ibadah masing-masing agama hal tersebut agar sama-sama tahu tempat ibadah setiap agama dan demi menumbuhkan toleransi antar umat agama. Sehingga sangat membantu dalam menjalin silaturahmi yang baik antara pemeluk agama walau berbeda akan terjalin persaudaraan yang erat agar tidak timbul sebuah konflik antar umat agama. bukan hanya itu dalam sebuah dialog lintas agama juga dibuat tema yang bermacam-macam dengan narasumber dari perwakilan tokoh agama baik itu Islam, Kristen, Katolik, hindu, Budha dan konghucu dengan tema yang di usung oleh FKUB hal tersebut agar kita saling belajar tentang agama lain bahwa kita sama-sama diajarkan kebaikan diajarkan memiliki jiwa sosial dan sebagainya. Hal tersebut juga sangat membantu dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari teori multikultural James A. Banks menyebutkan bahwa terdapat 4 pendekatan dalam multikultural, yaitu pendekatan kontributif, aditif, transformatif, dan aksi sosial (Anam, 2016:39). Dimana dalam penelitian ini ke empat pendekatan ini sangat penting, yaitu meliputi: Pendekatan Kontributif dimana Pendekatan ini menekankan pada konsep partisipasi dalam memahami kultur lain seperti halnya upaya dalam membangun kerukunan antar umat beragama sangat jelas sekali jika dalam FKUB program yang diadakan merupakan sebuah pembelajaran akan pengetahuan baru dari setiap agama sehingga memahami akan kerukunan antar umat beragama contohnya seperti adanya dialog wanita degan adanya dialog tersebut akan memberikan pengetahuan tambahan bagi semua peserta yang ikut dalam dialog wanita baik agama islam, hinda, budha, kristen dan kong hu cu. Dengan tema yang dibuat oleh FKUB baik tema mengenai wanita dari setiap agama akan memberikan pengetahuan baru bagi agama-agama lain. dengan demikian menambah rasa persaudaraan antar umat beragama karena disana kita bisa tau bahwa setiapagama mengajarkan kebaikan. Hal ini sungguh sangat membantu dalam Program rutin yang dibuat oleh FKUB dalam penguatan kerukunan umat beragama yang

dilakukan pada generasi muda yakni kegiatan tahunan yang dilakukan setahun sekali. Pada kegiatan yang selanjutnya ini menumbuhkan jiwa toleransi pada generasi muda sehingga di tumbuhkan sejak dini jiwa toleransi. Program tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan remaja dari setiap agama dan diberikan sebuah pemahaman tentang toleransi sehingga remaja bisa ikut melaksanakan kegiatan tersebut dan diharapkan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi diantara remaja yang memiliki perbedaan agama. dalam kegiatan ini remaja tersebut dikumpulkan menjadi satu dari masing-masing agama sehingga diantara mereka bisa saling menghargai. Program tersebut remaja yang dikumpulkan tersebut menginap selama dua hari kegiatan ini diharap dapat memberikan pelajaran baru akan adanya hidup bersama walau berbeda keyakinan. Dalam kegiatan penguatan kerukunan bagi generasi muda ini ketua FKUB tidak membeda-bedakan setiap agama mereka dijadikan satu. Semua agama tidak dipisah sehingga memberikan pengalaman baru bagi mereka. Sehingga dengan hal ini diharapkan agar mereka dapat menjadi generasi yang berbudi luhur saling menghormati dan memiliki jiwa toleransi antar umat bergama.

Pendekatan aditif merupakan Pendekatan ini digunakan untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam membangun kerukunan umat beragama dengan adanya program yang ada menambah wawasan agar kesetaraan antar umat beragama akan terjaga. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antar umat beragama. Kegiatan yang dilakukan oleh FKUB diharap dapat mempengaruhi masyarakat agar dapat menjalin kerukunan antar umat beragama dengan kepercayaan yang dimiliki. Pengetahuan yang didapat oleh setiap agama dapat dipahami namun tidak merubah multikultur yang dimiliki sehingga dalam hal ini program yang dibuat oleh FKUB bukan untuk mempengaruhi namun sebagai tambahan pemahaman dari setiap agama sehingga hal tersebut tidak merubah keyakinan antar umat beragama. Dengan program yang dibuat FKUB diharap masyarakat dapat lebih memahami penting bertoleransi Sehingga kerukunan yang ada dilandasi oleh rasa saling menghormati.

Pendekatan Transformatif Dalam pendekatan ini diharapkan adanya perubahan dalam program yang dilakukan oleh FKUB contohnya seperti program penyelesaian konflik yang dilakukan oleh FKUB hal ini dilakukan dengan cara musyawarah antar masyarakat dengan tokoh agama sehingga dibutuhkan partisipasi diantara keduanya dengan memberikan pemahaman akan adanya konflik tersebut dalam pemahaman tersebut diharapkan adanya perubahan pemikiran dari rasa egois menjadi saling menghargai dengan hal ini kerukunan antar umat beragama akan tetap terjalin baik. Pendekatan

transformasi ini diharapkan agar dapat merubah pemikiran tentang mayoritas dan minoritas dalam hidup beragama. Tidak ada yang namanya agamaku paling benar dan agama lain salah. Karena seperti yang diketahui semua agama itu baik dan semua agama itu benar menurut keyakinannya masing-masing, namun jika dalam hal ini setiap agama merasa paing benar maka sampai nanti konflik atau gesekan akan terus terjadi. Sehingga dibutuhkan sebuah penyelesaian konflik.

Penyelesaian Konflik diharap dapat memberikan sebuah jalan keluar dari adanya gesekan yang terjadi. Yang kedua dari adanya program yang dibuat oleh FKUB seperti dialog lintas agama yang dilakukan oleh FKUB diharapkan dapat merubah pemikiran yang awalnya negatif menjadi positif karena pengetahuan yang didapat dalam dialog lintas agama yang dilakukan oleh FKUB. dan yang terakhir tentang pendekatan aksi sosial.

Pendekatan aksi sosial, Dalam pendekatan ini diharapkan bukan hanya dengan pemahaman yang dapat merubah tapi juga dengan adanya tindakan yang dilakukan dalam hidup bermasyarakat dalam hal ini diharapkan seseorang dapat mengambil keputusan contohnya dalam kasus akhir-akhir ini tentang berita HOAX yang semakin ramai sehingga menyebabkan konflik antar umat beragama hal tersebut seharusnya tidak terjadi dengan kita mempercayai berita HOAX maka kita dianggap orang yang pengetahuannya masih minim sehingga mempercayai suatu berita yang tidak tau alurnya. Dengan adanya berita tersebut maka masyarakat dalam hidup antar sesama harus memiliki pemahaman yang baik tentang kerukunan umat beragama sehingga dengan adanya berita tersebut dapat mengambil keputusan apa hal yang harus dilakukan dan apa hal yang tidak harus dilakukan.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sangat mempengaruhi timbulnya konflik antar umat beragama jika seseorang mendapat informasi dan memakan mentah informasi yang didapat tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu maka konflik tersebut akan semakin bertambah akan timbul kebencian-kebencian antar umat beragama sehingga dibutuhkan suatu tindakan sosial bukan hanya dari si pembuat berita melainkan juga dari masyarakat yang harus mulai lebih pintar dalam menerima segala informasi .

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang pertama Upaya yang dilakukan oleh pengurus FKUB dalam membangun kerukunan antar umat beragama ada tiga yakni (a). Dialog lintas agama, dimana program yang satu ini merupakan program rutin yang dibuat oleh

FKUB Kota Surabaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Dialog lintas agama dibuat dengan tema yang sangat membantu dalam membangun kerukunan. (b). Jaring Aspirasi, program yang satu ini merupakan salah satu upaya FKUB untuk tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Jaring aspirasi biasanya dilakukan diseluruh wilayah di Kota Surabaya untuk membangun rumah ibadat bagi setiap agama biasanya sebelum adanya pembangunan rumah ibadat FKUB melakukan musyawarah dengan seluruh anggota FKUB dan tindak lanjut dengan mengumpulkan tokoh masyarakat dan tokoh agama agar juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan rumah ibadat (c). Penyelesaian konflik, program yang satu ini adalah program mediasi dimana penyelesaian konflik merupakan salah satu program yang paling penting sebagai penengah dalam suatu konflik. Sehingga penyelesaian konflik merupakan upaya yang cukup baik yang dilakukan oleh FKUB untuk menyelesaikan persoalan antar agama. Kemudian yang kedua terkait dengan program kerja Keterlaksanaan program kerja yang dibuat Oleh FKUB adalah (a). Dialog lintas agama, terlaksana sangat baik dan hikmat dengan dihadiri para pemeluk agama islam, kristen, katolik, hindu, budha dan kong hu cu dari yang muda sampai yang tua juga ikut berparticipasi. Dialog lintas agama dilaksanakan secara rutin oleh FKUB. (b). Jaring aspirasi, pada program yang satu ini juga terlaksana dengan baik selama ini walau dengan debat panjang dengan argumen-argumen yang berbeda dari setiap agama, tapi dengan segala argumen-argumen yang ada pihak FKUB bisa mencari jalan tengah dalam persoalan pembangunan rumah ibadat. (c). Penyelesaian konflik, keterlaksanaan program ini sebagian ada yang berhasil dengan adanya musyawarah dengan yang berkonflik dan diberikan jalan keluar dari konflik tersebut. tapi, jika dalam konflik tidak ditemukan penyelesaian maka pihak FKUB berhak menyerahkan konflik tersebut pada Pemerintah Kota Surabaya untuk menangani konflik tersebut.

Saran

Kepada FKUB disarankan mampu dalam hal mengembangkan ide-ide baru dan praktis dalam memperkuat kerukunan antar umat bergama di Indonesia, khususnya Surabaya. Agar tercipta kesejahteraan tanpa ada perselisihan antar umat beragama. Semoga tahun depan bis lebih membuat masyarakat percaya bahwa hidup dengan btoleransi itu indah. Semoga dengan adanya program-program yang dijalankan oleh FKUB dapat memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama sehingga mengurangi permasalahan yang menyangkut agama agar indonesia tetap jaya..

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, Mahfud. 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, John W. 2013. Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Moeis, Isnarmi. 2014. Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil. Padang: UNP Press.
- Parekh, Bikhu. 2008. Rethinking Multiculturalism : Keberagaman Budaya dan Teori Politik. Jakarta : Kanisius.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suyanto, Totok. 2017. Kajian Pendidikan Multikultural Di Sekolah : Upaya Untuk Menanamkan Nilai Keberagaman Pada Peserta Didik. Surabaya : Unesa Press.
- Ubaedillah, A. dan Rozak, Abdul. 2010. Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani. Jakarta : Prenada Media Group.
- Watson, C. M. 2000. Academic Self Efficacy and Self Concept: Differential Impact on Performance Expectations.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2016. Penanaman Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Universitas Islam Malang. (Online). <http://etheses.uin-malang.ac.id/4076/1/13771020.pdf> (Diakses pada 29 Januari 2018).
- Asiati. 2014. Optimalisasi Peran FKUB dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat di Kota Pekanbaru. (Online). <https://media.neliti.com/media/publications/40335-ID-optimalisasi-peran-fkub-dalam-menciptakan-toleransi-beragama-di-kota-pekanbaru.pdf> (Diakses pada 9 Januari 2018).
- Kirom, A. 2015. Peran FKUB dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama : Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta. (Online). <http://digilib.uin->

suka.ac.id/18748/2/1220510077_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (Diakses pada 9 Januari 2018).

Lestari, Widayati. 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja.(Online).<http://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>(Diakses tanggal 4Februari 2018).

Murtofi'ah, Rita Atul. 2015. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2015. (Online). <http://eprints.walisongo.ac.id/5290/1/111311045.pdf> (Diakses pada 29 Januari 2018).

Sihotang, Nurfin. 2012. Peran Strategis FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Dan Membangun Karakter Bangsa : Menurut Perspektif Islam.(Online).<http://repo.iainpadangsidempuan.ac.id/208/1/Nurfin%20Sihotang1.pdf> (Diakses pada 29 Januari 2018).

Suryawan, Nashrul Wahyu. 2016. Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Plural Melalui Agenda Forum erukunan Umat Beragama Kabupaten Malang.(Online).http://repository.upi.edu/27091/1/T_PKN_1402097_Title.pdf (Diakses pada 29 Januari 2018).

Azra, Azyumardi.2007.Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia. Terarsip dalam<http://www.lpmpbanten.net/beritaitem/identitas-dan-krisis-budaya-membangun-multikulturalisme-indonesia.html> (Diakses pada tanggal 4 Februari

